

## **A. Kajian pustaka**

### **1. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Religius.**

#### **a. Pengertian nilai-nilai religius**

Nurcholis Madjid mengatakan dalam Ngainun Naim bahwasanya agama tidaklah hanya sekedar kepercayaan kepada Tuhan yang kita yakini bahwa hal itu benar, tidak pula sekedar melaksanakan ibadah-ibadah dan kewajiban lainnya yang telah diatur dalam agama itu sendiri. Agama merupakan tolak ukur manusia agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak, dan semua yang dilakukan dalam hidupnya semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Jadi, agama dapat dikatakan bahwa dengan keyakinan atau iman kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dihati, maka dapat mempengaruhi manusia dalam membentuk pribadi yang baik (akhlakul karimah), serta mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang dilakukannya di hari kemudian. Dalam hal ini, agama yaitu iman kepada Allah SWT sebagai landasan manusia untuk bertingkah laku dan membentuk dirinya sebagai pribadi yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>1</sup>

Penjelasan diatas merupakan sebuah pemahaman yang berarti nilai religius merupakan nilai yang sangat penting bagi manusia dalam pembentukan karakter. Terdapat banyak pendapat yang

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* , (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 124

mengatakan antara religius dan agama itu sama. Namun di lain dalam pendapat umum menyatakan bahwa religius dan agama itu tidak sama. Dilihat dalam realita kehidupan saat ini memanglah benar adanya jika kedua hal itu tidak disamakan. Karena banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan kewajiban beragamanya dengan baik, maka dalam kategori ini mereka dapat disebut beragama namun tidak religius.

Kata religius menurut Muhaimin tidak mesti sama dengan kata agama. Keberagamaan merupakan artian yang lebih tepat untuk kata religius itu sendiri. Aspek yang terdapat dalam keberagamaan yaitu masuk dalam jiwa atau rasa cita seseorang yang didalamnya mencakup pribadi manusia atau konteks *character building* yang merupakan manifestasi dari agama itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Nilai atau *value* merupakan sebuah kualitas dari sesuatu hal yang dapat menunjukkan bahwa hal itu disukai atau tidaknya. Nilai juga mengandung artian sesuatu yang di junjung tinggi, mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.<sup>3</sup> Jadi nilai adalah sebuah landasan atau dasar untuk seseorang dalam bertindak atau memilih sesuatu yang sesuai dan bermakna baik bagi kehidupannya.

Religius menurut Islam adalah melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan diajarkan dalam syari'at Islam, baik dari tingkah laku, bertutur kata, bersikap. Dan semata-mata hal

---

<sup>2</sup> Ibid, hal. 125

<sup>3</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 29.

tersebut dilakukannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut mengharuskan bagi setiap muslim untuk selalu berIslam dimanapun tempat dan segala keadaan apapun tanpa tekecuali.<sup>4</sup>

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah sebuah landasan atau pedoman bagi seseorang (aqidah, ibadah dan akhlak) untuk dapat berperilaku yang baik dan menumbuhkembangkan jiwa dan rasa keberagamaan yang sesuai dengan syari'at Islam yang tentunya menjadikan kehidupannya kelak sejahtera dan bahagia baik didunia maupun diakhirat nanti.

#### **b. Bentuk nilai-nilai religius**

Wujud dan religiusitas seseorang terlihat pada beberapa sisi atau dimensi dalam kehidupannya. Ibadah merupakan salah satu aktivitas dari religiusitas dan aktivitas lainnya pun baik yang tampak ataupun tidak tampak. Bahkan aktivitas dalam hati seseorangpun merupakan wujud dari religiusitas.<sup>5</sup>

Keyakinan atau akidah merupakan salah satu dimensi dari nilai-nilai religius. Keyakinan dan keimanan seorang muslim dilihat dari tingkat kepercayaannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam keberislaman, dimensi keimanan atau keyakinan terdiri dari keyakinan terhadap Allah SWT, keyakinan kepada Malaikat Allah SWT, keyakinan kepada kitab-kitab Allah SWT, keyakinan kepada surga dan neraka, serta keyakinan kepada qadha' dan qhadar Allah SWT.

---

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi*, hal. 125

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 293

Ibadah-ibadah yang dilakukan seperti membaca Al-Qur'an, shalat, puasa, berkorban, i'tikaf, sodaqoh, haji dan sebagainya merupakan rangkaian yang dapat dipraktikkan dari dimensi beragama.

Keseluruhan aspek ibadah yang telah dilakukan merupakan ritual ibadah dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT sesuai dengan ajaran yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah guna bermanfaat untuk duniawi dan merupakan bukti bahwa manusia telah menjalankan perintah-perintah Allah SWT itu sendiri.

Dimensi akhlak ini menunjukkan bagaimana seorang muslim dapat berperilaku, berinteraksi dengan manusia lainnya ataupun dalam berelasi dengan dunianya sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya. Dalam keberislaman, dimensi akhlak ini meliputi, saling membantu, mensejahterakan, dermawan, sopan santun, bahkan dapat menumbuhkan kembangkan orang lain dan sebagainya.<sup>6</sup>

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi dalam keberagamaan atau nilai-nilai religius, yaitu yang pertama dimensi keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, yang kedua melaksanakan perintah-perintahnya atau praktik agama itu sendiri dan yang terakhir akhlak yaitu merupakan bentuk dari ketakwaan seseorang dalam menjalankan syari'at islam. Ketiga dimensi tersebut saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan, karena ketika seseorang dihatinya telah meyakini sesuatu

---

<sup>6</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. hal. 298

maka jelas akan menjalankan apapun perintah-perintah dari apa yang telah diyakini tersebut (syari'ah agama dan beribadah), dan juga bentuk lain dalam menyempurnakan keimanannya yaitu dengan berakhlakul karimah..

Pendapat lain menyatakan bahwa terdapat dua bentuk keberagaman dalam konteks pendidikan agama atau nilai-nilai religius yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu diantaranya dalam bentuk ibadah shalat, puasa, berdo'a dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk horizontalnya yaitu hubungan manusia dengan manusia ataupun lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup>

Kedua pendapat diatas pada dasarnya sama, bentuk keimanan dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal, karena artiannya sama-sama berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan bentuk akhlak itu sendiri sama halnya dengan bentuk horizontal, yaitu sama-sama berhubungan antara manusia dengan manusia.

### **c. Macam-macam nilai religius**

Lingkungan pendidikan memang sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai religius, bukan hanya pada diri peserta didik saja, bahkan tenaga kependidikan dan jajaran kepengurusan dalam sebuah lembaga tersebutpun harus ditanamkan pula nilai-nilai religius agar keseluruhan penduduk dilingkungan pendidikan

---

<sup>7</sup> Muhaimin, Nuansa baru Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 107

tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan dapat dinilai sebagai ibadah.

Berikut akan di jelaskan beberapa nilai, diantaranya :

a. Nilai ibadah

Ibadah memiliki arti pengabdian atau mengabdikan. Adapun tujuan dari sekolah itu sendiri merupakan membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah sangatlah penting dilakukan agar selain menjadikan peserta didik yang pandai dalam akademik, mereka juga memiliki pribadi yang baik pula dalam beribadah maupun berakhlak.

b. Nilai amanah dan ikhlas

Nilai amanah sangatlah perlu untuk dimiliki setiap individu. Begitupun dengan lingkungan pendidikan, tidak luput dari adanya nilai amanah dari mulai pengelola lembaga maupun para pendidiknya. Dimana dalam lingkungan pendidikan itu pun banyak hal yang perlu dipertanggung jawabkan, diantaranya: *Pertama*, tujuan dari didirikannya lembaga pendidikan ataupun pendidikan itu sendiri harus tercapai, dimana hal itu mempengaruhi kualitas lembaga pendidikan itu dalam mempertanggung jawabkannya baik kepada masyarakat, orang tua, peserta didik dan juga pertanggung jawabannya kepada Allah SWT. *Kedua*,

kepercayaan dari orang tua dalam menitipkan anak-anaknya untuk dididik dan menjadikan anak yang berkompeten dan berakhlak dalam lembaga pendidikan tersebut merupakan amanah yang sangat berat bagi para pendidik. Maka para pendidik harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengemban amanah tersebut. *Ketiga*, keseluruhan dari individu yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut harus profesional dan berkompeten dibidangnya masing-masing, karena itu pun termasuk dalam konsep amanah. Terutama bagi para pendidik yang tugasnya selain menyampaikan ilmu tetapi juga membimbing, mendidik dan sebagainya. Untuk itu wajib bagi para pendidik untuk menumbuhkan sifat amanah dalam dirinya guna menjadi guru yang profesional.

c. Akhlak dan kedisiplinan.

Kata akhlak itu sendiri merupakan jama' dari kata *huluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi'at.<sup>8</sup> Dengan begitu akhlak merupakan aturan seseorang ketika bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Implementasi dari seorang muslim yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu dengan berperilaku yang baik. Ketika didalam jiwa ataupun hati seseorang telah tertancap rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran agama islam dalam kehidupan

---

<sup>8</sup> Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), Hal, 11

maka secara tidak langsung orang tersebut akan bersikap religius dan berperilaku sesuai dengan yang diperintahkan dalam ajaran agamanya. Implementasi terbaik untuk bersikap dalam lingkungan pendidikan salah satunya yaitu bersikap disiplin. Sekolah memang seharusnya menerapkan kedisiplinan yang tinggi untuk warga sekolahnya. Dengan begitu dapat menjadikan pendidikan yang tinggi, elegan dan yang paling penting nilai-nilai religius itu sendiri akan terlihat dalam lingkungan sekolah.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang patut untuk diterapkan lingkungan pendidikan. Nilai keteladanan itu sendiri dalam sebuah lembaga pendidikan bersifat universal dan diantaranya yaitu dari mulai pakaian, berperilaku dan sebagainya. Seperti halnya sistem pendidikan yang sangat terkenal yang telah dirancang oleh Ki Hajar Dewantara, beliau mengatakan bahwasannya dalam sebuah lembaga pendidikan perlu adanya menegakkan keteladanan.

Dalam dunia pendidikan juga tidak luput dari nilai keteladanan, dimulai dari pendidik yang harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang juga sebagai teladan bagi umatnya. Keteladanan yang dimiliki pendidik akan sangat berpengaruh dalam menerapkan dan menumbuhkan nilai-nilai religius pada

peserta didik, karena peserta didik akan merasa dan berfikir bahwa untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidiknya, bukan hanya memerintahkannya saja.

Nilai-nilai yang telah dipaparkan diatas merupakan unsur dari agama, dengan kata lain orang yang beragama wajib memiliki nilai-nilai tersebut Dalam Kehidupan Sehari-Harinya karena hal itu merupakan bukti ketakwaan mereka dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Begitupun dalam konteks pendidikan, sebuah lembaga perlu adanya menciptakan lingkungan religius dan membangun nilai-nilai religius pada setiap individu sehingga menjadikan sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

Kemudian agar nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui:

1. memberikan contoh (teladan)
2. membiasakan hal-hal yang baik
3. menegakan kedisiplinan
4. memberikan motivasi dan dorongan
5. memberikan hadian terutama psikolog.
6. menghukum dalam rangka kedisiplinan
7. menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada

pertumbuhan anak.<sup>9</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup didalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin . sehingga pendidikan adalah usaha kebudayaan berbasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat manusia.<sup>10</sup>

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hal, 112

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, Hal. 13

Kemudian agama, religi dan diin adalah suatu sistem icredo (tata cara keimanan, keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia serta sistem norma (tata kaedah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang dimaksud.

Kata “islam” merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sidat, penegasan dan memberi ciri kas pada kata *pendidikan*. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri itu, maka membedakan dirinya dengan model pendidikan lainnya.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa “ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke- Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai: kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi

---

<sup>11</sup> Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet,I, Hal. 40.

seluruh Indonesia.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Darajat. Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan memulai ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.<sup>13</sup>

Menurut Depdiknas pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati. Hingga mengimami, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latoihan serfta penunggunaan pengalaman.<sup>14</sup>

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditunjukan untuk dapat mensesasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, islam, dan ihsan yang dapat diwujudkan dalam beberapa hal seperti dibawah ini :

1. Hubungan manusia dengan pencipta.

Membentuk manuisa indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah

<sup>12</sup> KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012).

<sup>13</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet, II, Hal, 86

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2003), hal 7

SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mampu mengantarkan peserta didik untuk lebih dekat kepada Allah SWT sebagai sang pencipta semesta alam ini.

## 2. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti juga menyangkut beberapa materi yang dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan tidak lepas syariat-syariat Islam.

## 3. Hubungan manusia dengan sesama

Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antar umat beragama juga dituangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar mereka bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan juga untuk menghindari pertikaian ataupun peperangan yang sering terjadi di daerah-daerah di pelosok negeri ini.

## 4. Hubungan manusia dengan Lingkungan Alam

Sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk menjaga kelestarian lingkungan alam di sekitarnya.

### **b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan sebuah

dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar tersebut ia akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Pendidikan islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau *syumul* memerlukan suatu dasar yang kokoh, dalam artian kajian tentang Pendidikan Islam tidak boleh lepad dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran islam itu sendiri.

Landasan dasar Pendidikan Islam utamanya terdiri atas empat macam, yaitu :

a. Al-Qur'an

Al Qur'an sebagai kitab undang-undang, *hujjah* dan petunjuk. Di dalamnya mengandung banyak hal menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk pendidikan.

b. As Sunnah

Dasar kedua pendidikan islam adalah As-Sunnah.

Jumhur Muhadditsin mengartikan Sunnah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya.

Nabi mengajarkan dan mempraktekan sikap dan amal baik kepada Nabi istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekan pula seperti yang di praktekan oleh Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

Kalau Al Qur'an dan As Sunnah dijadikan dasar. Maka pendidikan islam merupakan wujud bangunan yang kokoh dan berakar kuat yang kemudian akan mewarnai corak ke islamian dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat islam untuk menetapkan, menentukan suatu hukum syariat islam dalam hal hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al Qur'an dan Sunnah . ijtihad dalam hal ini dapat juga meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al Qur'an dan Sunnah. Namun demikian ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al Qur'an dan sunnah tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hal, 91-92.

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai, melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.<sup>16</sup> Beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan serta esensi takwa, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt.
- 3) Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi ketrampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Selain itu terdapat juga tujuan Pendidikan Agama Islam yang dibagi menjadi beberapa macam diantaranya :

#### a. Tujuan Umum

tujuan yang hendak dicapai dengan seluruh

<sup>16</sup> Munirah, *Lingkungan Pada Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, sekolah dan Masyarakat Pada Perkembangan Anak* (Cet, I;Makassar: Alauddin Press, 2011),hlm. 21

kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.<sup>17</sup>

#### b. Tujuan Akhir

Tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya dapat mengalami naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, pembinaan akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu; keterampilan bekerja

---

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal, 48.

dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang dikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya yaitu, tujuan keagamaan; tujuan pengembangan akal, akhlak; tujuan pengajaran kebudayaan; tujuan pembinaan kepribadian.

### c. Tujuan Sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk semisal tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.

Agar tujuan pendidikan islam yang dilakukan di sekolah dapat tercapai dengan baik, maka semua pihak atau unsur yang ada di sekolah tersebut harus saling mendukung satu sama lain dalam mewujudkan pendidikan islam tersebut.

Menurut Ali Ashraf tujuan pendidikan islam adalah dengan “terwujudnya

penyerahan mutlak kepada Allah Swt pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”. Tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan islam.

Menurutnya, tujuan khusus pendidikan islam adalah sebagai berikut.<sup>18</sup>

- a. Mengembangkan wawasan spiriyual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebijakan baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c. Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas kompratif kebnudayaan dan peradaban islami diatas semua kebudayaan lain.
- d. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma islam yang benar dan yang salah.
- e. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk bnelajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikiranya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.

---

<sup>18</sup> Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 62-63

- f. Mengembangkan wawasan rasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita citakan dalam islam dengan melatih kebiasaan yang baik.
- g. Mengembangkan, memnghaluskan, dan meperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisa.

Dari beberapa tujuan pendidikan islam di atas sudah sangat jelas tergambarakan bahwa pendidikan islam itu diberikan agar peserta didik memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlak yang kukuh, dan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

★ Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain sebagai berikut :

##### **a. hubungan manusia dengan Allah Swt**

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertical antara makhluk dengan khalik, menempati prioritas utama dalam pendidikan agama Islam.

##### **b. hubungan manusia dengan sesama manusia**

Hubungan dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal anantara manusia dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya.

##### **c. hubungan manusia dengan alam**

Aspek hubungan manusia dengan alam sekurang-kurangnya memiliki tiga arti bagi kehidupan anak didik, yaitu:

1) Mendorong anak didik mengenal dan memahami alam, sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Dari pengenalan itu akan tumbuh rasa cinta akan alam yang melahirkan kekaguman yang baik karena keindahan, kekuatan maupun bentuk keanekaragaman kehidupan yang terdapat di dalamnya

2) Pengenalan, pemahaman dan cinta alam ini mendorong anak melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan sunnatullah dan kemampuan menciptakan suatu bentuk baru dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya.<sup>19</sup>

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu : Al Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh. Adapun pada tingkat sekolah dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu : keimanan, ibadah, Al Qur'an. Sedangkan pada sekolah Lnjut Tingkat Pertama (SLTP) dan sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok diatas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus*. Hal, 177

<sup>20</sup> Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.4, Hal. 22-

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya memuat hasil. Sehubungan dengan judul proposal tesis yang dilakukan oleh peneliti, maka kiranya perlu adanya pijakan awal yakni penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul proposal tesis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa penelitian sebelumnya untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil tinjauan pada hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

*Pertama*, tesis yang ditulis oleh Ery Pransiska pada tahun 2014, penelitian ini berjudul “Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan Daarul Aytam Baitussalam Pendowoharjo Sewon Bantul”. Hasil Penelitian yang diungkapkan oleh Erya adalah Strategi yang ditanamkan dalam bentuk Karakter terhadap anak yatim di panti asuhan Daarul Aytam adalah strategi keteladanan, nasehat, *knowing the good*, pembiasaan, *feeling and Loving the good*. Penanaman strategi ini dalam setiap Aktifitas anak memberikan dampak tersendiri bagi anak asuh yang ada. Dampak tersebut merupakan perilaku yang berkarakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, kreatif, percaya diri, ikhlas, religius, kasih sayang, bersahabat, dan komunikatif, bergaya hidup sehat, berani, peduli sosial, sopan

dan santun.

Selanjutnya penelitian ini terfokus terhadap pendidikan nilai dalam membentuk karakter anak panti asuhan yang mana panti ini merupakan pendidikan non-formal diluar dari lingkungan sekolah, keluarga. Maka telah terlihat jelas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dengan yang akan diteliti memiliki kesamaan tentang nilai karakter akan tetapi subjek penelitian dan lokasinya berbeda dalam penelitian yang akan dilakukan subjek penelitian merupakan siswa saja. Perbedaan ini juga terlihat dari fokus yang ada, penelitian ini terfokus pada melihat bagaimana pendidikan nilai secara menyeluruh dapat membentuk suatu karakter sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada implementasi pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK Mambaul'Ulum Tunjungmuli.

*Kedua*, peneliti yang di tulis oleh Tri Rahayu dalam penelitiannya yang berjudul "*pengembangan nilai-nilai karakter religius siswa berbasis kearifan lokal : pembelajaran membatik di MI Ma'arif Giriloyo Bantu*" dia mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter religius yang bisa dikembangkan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah melalui penciptaan motif batik sebagai pesan doa. Selain itu dalam pembelajaran ini moral knowing peserta didik diintegrasikan melalui kegiatan eksplorasi tentang sejarah batik. Sedangkan pengembangan moral feeling diwujudkan dalam kesabaran, ketelitian dan kekreatifan dalam membatik, serta moral action dikembangkan dengan menghargai karya orang lain, rendah hati dan kerjasama serta toleransi.

Dari gambaran tentang penelitian ini maka dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan antara keduanya adalah penelitian ini sama-sama dalam ranah pendidikan karakter terutama tentang karakter religius, selain itu subjek penelitian antara keduanya sama-sama siswa. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut yang menjadi fokus adalah pengembangan dalam pemanfaatan kearifan lokal membuat. Sehingga tampak jelas perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, dalam penelitian yang akan dilakukan memfokuskan bagaimana implementasi pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK Mambaul'Ulum Tunjungmuli.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Heri Cahyono dengan tesis yang berjudul "*strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa madrasah tsanawiyah (MTS) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*". Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta ialah sebagai berikut: *strategi moral knowing, moral modelling, moral action, moral feeling and loving, punishment, tradisioanal dan habituasi*. Adapun dampak dari strategi pendidikan nilai tersebut terhadap karkter siswa memiliki dampak yang cukup baik, dari segi pengetahuan, perasaan dan tindakan yang mencerminkan karakter baik dalam kesehariannya. Adapun nilai-nilai karakter yang dimiliki yakni religius, tanggung jawab, jujur, kreatif, demokrasi, disiplin, mandiri, toleransi, kerja keras, cinta kebersihan/pedulilingkungan, sopan santun, dan sederhana. Selain iitu dalam penelitian ini ditemukan beberapa penghambat seperti belum adanya konsep perencanaan pendidikan

nilai dalam membentuk karakter yang terstruktur sebagai madrasah berbasis pesantren karena tidak semua yang mengajar adalah alumni pesantren, ruang perpustakaan kurang memadai, tidak adanya lapangan yang memadai. Sementara pendukungnya adalah guru yang profesional, fasilitas yang memadai, masyarakat yang religius, keterlibatan orang tua dan pembimbing asrama dalam menerapkan pendidikan nilai pada siswa/anak.

Dari gambaran tentang penelitian ini maka dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan antara keduanya adalah penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian dalam ranah pendidikan nilai karakter, dan membahas tentang pengembangan nilai karakter. Namun demikian terdapat perbedaan yang gamblang yaitu, dalam penelitian ini peneliti sebelumnya memfokuskan pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada implementasi pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK Mambaul'Ulum Tunjungmuli Purbalingga. Selain itu perbedaan yang terlihat juga terlihat dari subyek dan lokasi penelitian antara kedua penelitian. Baik yang dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan.

*Keempat*, Jurnal Arif Rahman Asghoni dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di SMA Negeri 5 Malang*”. kesimpulan penelitian ini yaitu Pengembangan karakter dengan nilai-nilai religius bagi peserta didik yang menimba ilmu di SMA Negeri 5 Malang dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang sudah mencakup semua proses dari kegiatan keseharian siswa. Ada 11 proses yang merupakan wujud dari

nilai-nilai religius yang di pegang oleh sekolah bertujuan agar siswa dapat mengembangkan karakter yang luhur dan nantinya bisa menjadi ilmu yang bermanfaat baginya. Melalui model esensial yang diterapkan sekolah juga agar siswa mampu dengan mudah menangkap dan mengambil aspek positif dari proses penerapan nilai-nilai religius yang ada disekolah.

Berkaitan dengan jurnal ini, ada relevansi persamaan yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai religius di sekolah, metode yang digunakan untuk penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari penulis yaitu, peneliti ini membahas tentang nilai-nilai religius dalam mengembangkan karakter siswa, sedangkan penulis membahas tentang implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius, latar tempat. sedangkan peneliti yang ditulis berada di SMK MUTU Tunjungmuli Purbalingga sehingga kondisi sosio culturarnya berbeda. Tempat dan waktupun berbeda.<sup>21</sup>

★ *Kelima*, Jurnal Abd. Latif Manan, Sodiq A. Kuntoro, Ajat Sudrajat. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat* Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penanaman nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor ditempuh melalui beberapa upaya, yakni: (a) melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas melalui kegiatan keagamaan (b) menggunakan berbagai strategi serta (c) menjalin kerja sama sekolah dengan orang tua siswa (2) faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius berasal dari faktor guru, siswa, dan orang tua

---

<sup>21</sup> Arif Rahman Asghoni, "Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Sma Negeri 5 Malang", *Vicratina*: Volume 4 Nomor 8, (2019).

siswa.

Berkaitan dengan jurnal ini , ada relevansi persamaan yaitu sama-sama membahas tentang nilai- nilai religius di sekolah, metode yang digunakan untuk penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari penulis adalah penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Nahdatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, sedangkan penulis membahas tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius latar tempat yang digunakan penelitian sebelumnya di Madrasah Aliyah Nahdatul Wathan Pancor. Sedangkan penelitian yang di tulis peneliti berada di SMK MUTU Tunjungmuli sehingga kondisi sosio culturnya berbeda. Tempat dan waktupun berbeda antara penelitian yang dulu dengan penelitian yang sekarang.<sup>22</sup>

### **C. Paradigma Penelitian**

Setiap penelitian dalam suatu penelitian menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda. Sedangkan maksud dari paradigma adalah keyakinan dasar sebagai filosofi utama yang merupakan konstruksi manusia yang mengarahakan manusia pada penelitian ilmiah agar sampai pada tujuan yang dikehendaki yakni kebenaran realitas atas disiplin ilmu tersebut.<sup>23</sup>

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah. Paradigma alamiah adalah pandangan yang berasumsi bahwa

<sup>22</sup> Abd. Latif Manan et.al., “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*” Jurnal Pengembangan Pendidikan Volume 5, No 2, December (2017)

<sup>23</sup> M. Syamsuddin, *Operasional penelitian hukum* (Jakarta: PT Grafindo, 2007),h.13.

realita empiris terjadi didalam konteks sosio-kultural dan saling berkaitan. Oleh karena itu fenomena yang terjadi akan dijelaskan secara holistik.

Paradigma alamiah ini berasumsi bahwa makna dan perbuatan yang diikuti oleh beberapa manusia hanya akan dipahami melalui analisis atas lingkungan alam. Pandangan ini menjadikan manusia sebagai instrumen cadangan lebih memadai pada pendekatan objektif, sebab objek non manusia itu susah untuk digunakan dalam menagkap realita dan interaksi yang diharapkan.

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



